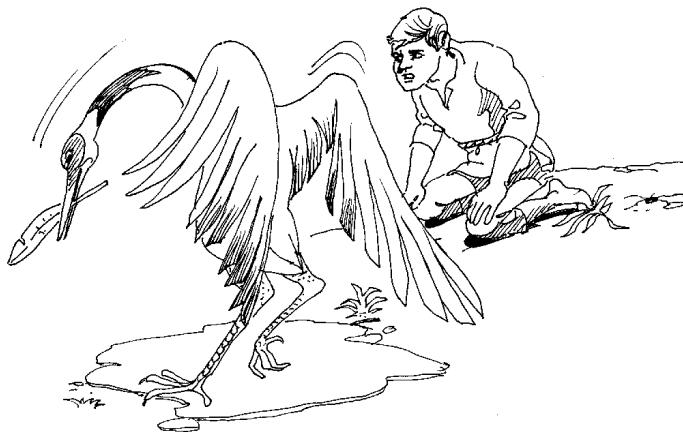


# TOSI TIMBOKO



## BURUNG KUNTUL

Bahasa Sedoa  
Bahasa Indonesia  
Bahasa Inggris



# **TOSI TIMBOKO**

---

## *BURUNG KUNTUL*

Buku Asli oleh:  
Santiaji Malonta

Diterjemahkan bahasa Indonesia oleh:  
Vitri Caroline

Diterjemahkan oleh:  
Kharles Tawari

Digambarkan oleh:  
Fred Adlao

**Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran, Lore Utara  
2010**

## **Tosi timboko**

© Hak Cipta SIL International, 2003, 2010

Burung Kuntul: Teks dalam bahasa Sedoa  
di Sulawesi Tengah  
The Heron: Main text in the Sedoa language  
of Central Sulawesi, Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.

Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat  
diperbanyak tanpa izin dari SIL International.

Buku ini dapat diperoleh dari:  
Cabang Dinas P dan P, Wuasa, Kecamatan Lore Utara  
Panitia Pengembangan Bahasa Sedoa

Dipakai dengan izin dari SIL International

Cetakan pertama  
2010

## KATA SAMBUTAN

Salah satu sisi pengembangan ilmu pengetahuan adalah pemgembangan pengetahuan manusia tentang berbahasa, apakah itu bahasa asing, bahasa Indonesia, ataupun bahasa daerah, seperti yang diupayakan melalui pengembangan bahasa Sedoa ini.

Prakarsa seperti ini sangat membantu kami di bidang pendidikan sebagai pengantar dalam menyampaikan sesuatu, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Terlebih lagi bila sekolah itu memilih bahasa daerah atau bahasa Inggris sebagai muatan lokalnya. Melalui karya tulis ini dimaksudkan untuk menarik minat baca masyarakat pedesaan yang ingin mengetahui cerita-cerita rakyat oleh karena masih melekatnya budaya dan tradisi sekelompok masyarakat.

Di sisi lain, bila upaya seperti ini tidak dilaksanakan dan tidak didukung, ada kecenderungan bahasa daerah mengalami ancaman untuk punah, berkat pengajaran ilmu pengetahuan dan budaya serta tradisi yang umum dan universal.

Sebagai saran, kiranya dapat diperbanyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan di sekolah sebagai pengetahuan yang perlu dikembangkan untuk anak sejak umur dini dan bahan bacaan bagi masyarakat umumnya.



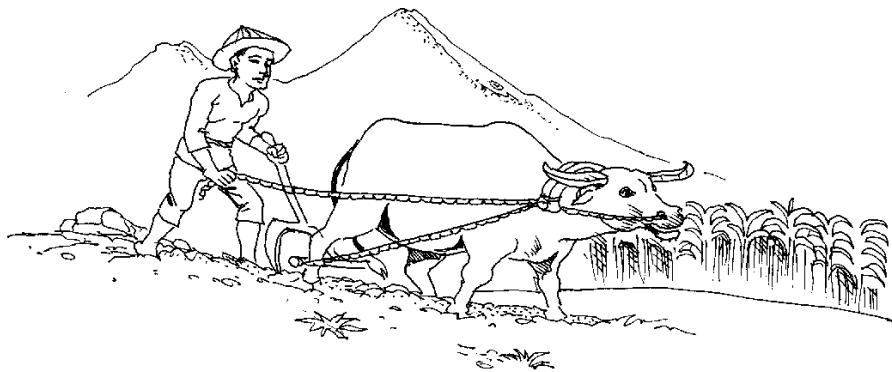


I sambua lembo, mearii sadua anantomoane anu makara ai maroso. Anantomoane etu mobago i lida ai mopatuwu baula. Baria ria lida anu ntanina anu ewa kaemba nu lidana, etumo mpane mopatuwu ia baula napake mopajeko lidana anu maemba.



Di sebuah lembah tinggallah seorang laki-laki yang tampan. Laki-laki muda itu bekerja di sawah dan ia juga memelihara kerbau. Tidak ada sawah lain di daerah itu yang bisa menandingi luas sawahnya. Karena itu dia harus memelihara kerbau supaya bisa dipakai untuk membajak sawahnya yang sangat besar itu.

Mai saeona, anantomoane etu mopajeko lidana.  
Tongona mopajeko, tingkara ia nakanawui sambaa  
tosi gompi si ia.



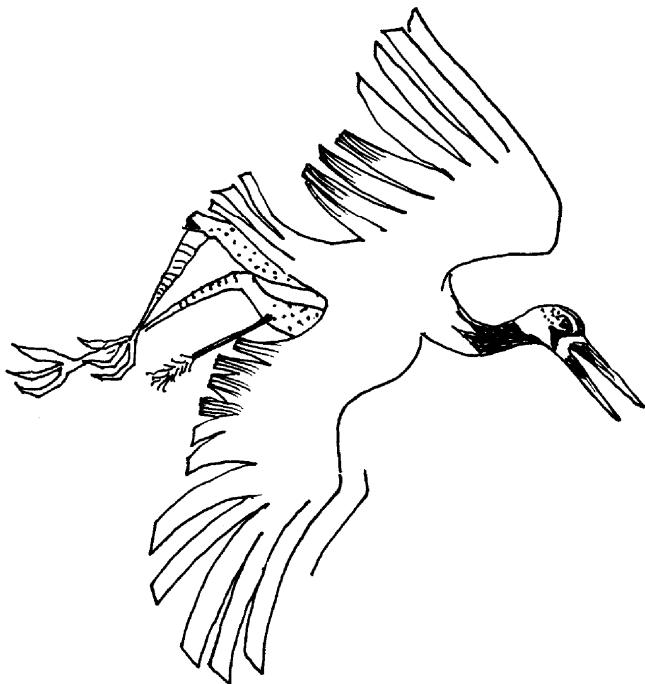
Pada suatu hari laki-laki muda itu berangkat untuk membajak sawahnya. Ketika sedang membajak, ia terkejut ketika ada seekor burung jatuh di dekatnya. Burung yang jatuh itu ternyata seekor kuntul.

Mewali napopengkaroo baulana anu tongona  
napake mopajeko, mpane kasaliu lau ia mosoko  
tosi etu. Sanga nu tosi etu, “Tosi Timboko.”



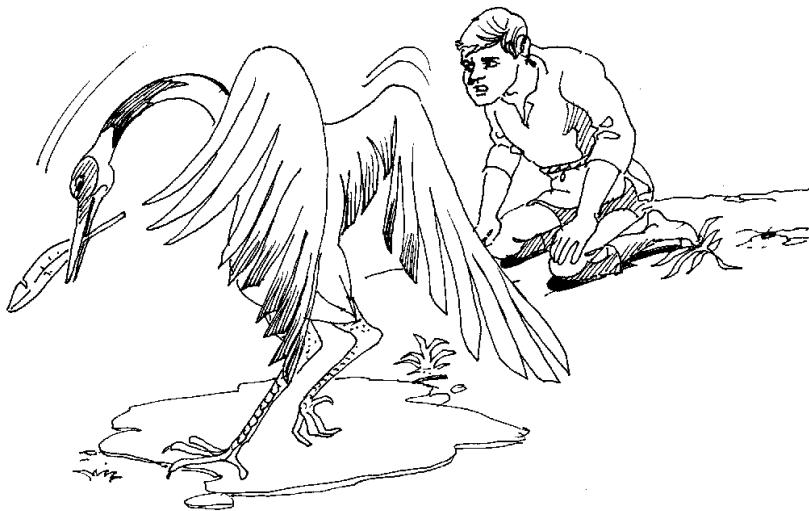
Ketika dia melihat kuntul itu jatuh di dekatnya, dia langsung menghentikan kerbaunya yang sedang membajak, dan segera pergi menangkap kuntul itu.

Napeita timboko etu, mabela kono pana, ai mata nu pana etu tetosuka mani i timpu nu timboko etu. Mololita ia saduduana, nauli, “Mpiondo mpuu tosi ei,” mpane nawuka nu mata nu pana etu.



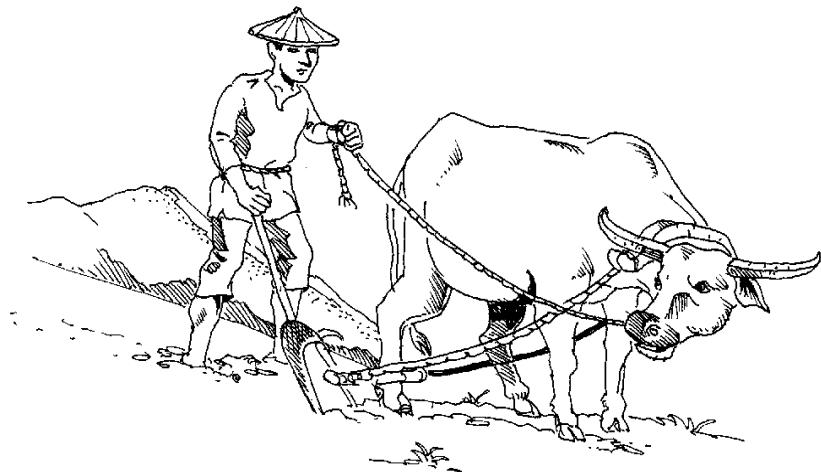
Ia mendapati bahwa burung kuntul itu terkena sebatang anak panah, dan kepala anak panah itu masih menusuk di pahanya. Ia berkata pada dirinya sendiri, “Burung yang malang.” Dan ia pun mencabut anak panah itu.

Roo awetu, napakulii belana. Karoona  
napakulii, mololita ia i timboko etu, nauli, “Ei-ei,  
malompe-lompemo iko?”



Sesudah itu, dia mengobati lukanya. Setelah selesai mengobati lukanya, ia berbicara kepada burung itu dan berkata, “Kamu baik-baik sekarang?”

Karoona mololita ewa etu, napawiamo timboko  
etu, mpane napapulomo bagona mopajeko lida.  
Etumo bagona eo-eona, lau mampobago lidana.



Sesudah berbicara demikian, dia melepaskan kembali kuntil itu dan meneruskan pekerjaannya membajak sawah. Itulah perkerjaannya sehari-hari, pergi dan mengerjakan sawahnya.

Awetu sindulaumo eo, mesolamo ia i tombina.  
Kadongkana i tombina, naita sadua towawine anu  
merae. Napekune towawine etu, nauli, “Ima  
sangamu, ai lako imba iko mai?”



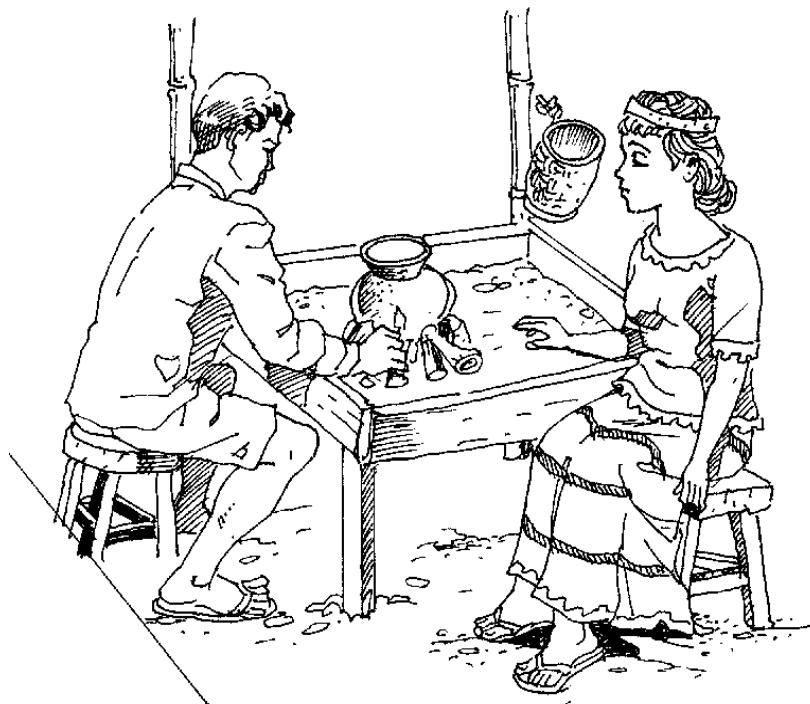
Pada sore hari dia pulang ke rumahnya. Ketika dia sampai di rumah, dia melihat seorang perempuan cantik dan dia bertanya kepada perempuan itu, “Siapa namamu, dan kamu datang dari mana?”

Nasonoi ngkida ia nu towawine etu, nauli, “Inee iko maeka. Aku ei tau malompe, ai ane nuunde, aku ina mewali sambokomu.”



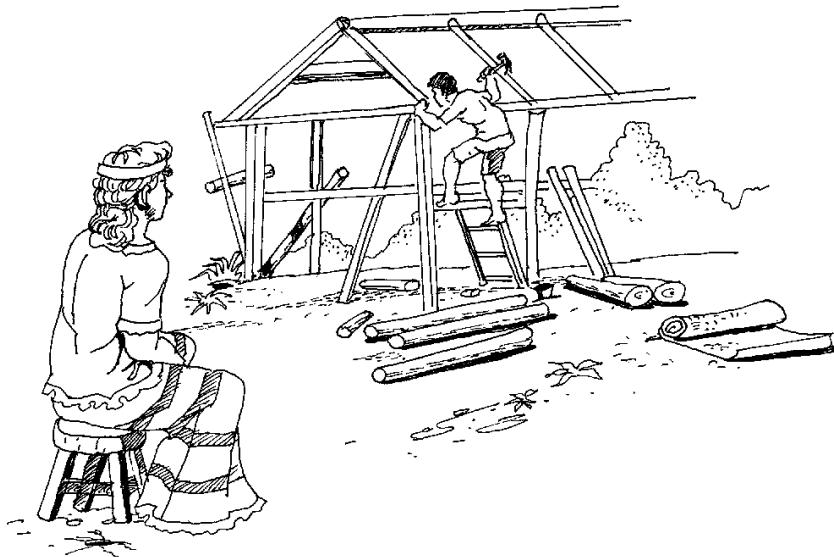
Perempuan itu hanya menjawab, “Jangan takut. Saya orang baik, dan kalau kau mau, saya akan menjadi istrimu.”

Kasopoana, motombimo sira, ai potombira etu,  
malompe pombekadipurakara.



Akhirnya mereka menjadi suami-istri dan pernikahan mereka itu penuh kebahagiaan.

Basangkiamo kasaena karoora motombi,  
sambokona merade bona rababeika ia saogu tombi,  
bona pensani napobagoi i rarana, ai naperade, bona  
tombi etu rababei lompe, ai ane pensani inee ria  
kalolu, nauda kalolu kokoi ngkida. Kawetuna  
mpuumo nababeimo nu tomoanena nu tombi etu.



Beberapa waktu setelah mereka menikah, si istri meminta kepada suaminya agar membuatkan sebuah rumah supaya dia dapat bekerja di dalamnya, dan dia meminta agar rumah itu dibuat dengan baik supaya tidak ada satu lubang sekecil apapun. Maka suaminya membuatkan rumah itu.

Karoona tombi etu rawangu, nauli nu  
sambokona, “Laumode mobago i lida, ai ane  
tempomu mesola, ane baria mani aku roo mobago,  
inee iko mesua mampeita aku, ne?”



Setelah rumah itu selesai dibangun, si istri berkata, “Pergilah bekerja di sawah, dan waktu kamu pulang, kalau saya belum selesai bekerja, jangan masuk dan melihat saya, ya?”

Ewa neilena mpuumo tomoanena etu laumo i lida. Awetu ia mesola sindulau eo, nasumba sambokona roomo mobago, ai napeita ria sampeka bana anu merae. Nauli nu sambokona, “I neile, ineemo sala iko lau i lida. Laumo sala iko mampobalu bana ei.”



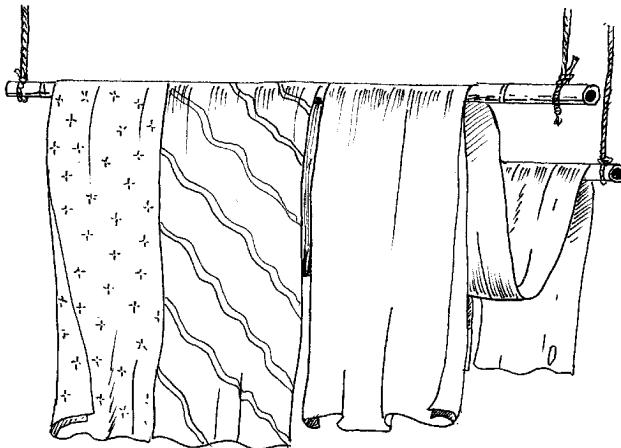
Maka keesokan harinya suami itu pergi ke sawah. Pada sore hari ketika ia pulang, ia mendapati istrinya telah selesai bekerja, dan ia melihat ada sehelai kain yang sangat indah. Istrinya berkata, “Besok tidak usah pergi ke sawah. Pergilah dulu untuk menjual kain ini.”

Ewa neilena lau mpuumo ia mampobalu bana  
etu i tau sira. Baria ia masae mampobalu bana etu,  
bana etu rabalukimo nu tau.



Keesokan harinya ia pergi dan menjual kain itu kepada beberapa orang. Dalam waktu sebentar saja, semua kain itu sudah terjual.

Awetu ia mesola i tombira, nasumba tolu mpeka mbuimo bana, lawi napalengi ia nu tomoanena tolu eo. Tempo etu, naopekirimo nu tomoanena, “Lako imbada mai nasumba bana anu widou kalopema?” mpane lau mbuimo ia mampobalu bana aretu. Bana aretu mbui baria masae napobalu, kasaliu rabaluki. Awetumo pombekadipurakara, ope-opena molumako lompe.



Ketika pulang ke rumah, ia mendapati tiga helai kain lagi, karena ia meninggalkan istrinya selama tiga hari. Saat itu, mulailah si suami berpikir, “Dari mana dia mendapat kain sebagus itu?” Dan dia pun pergi lagi untuk menjual kain-kain tersebut. Kain-kain itu pun langsung terjual habis. Demikianlah pernikahan mereka. Semua berjalan dengan baik.

Agaiana tomoanena mepuumo pekirina baria malompe. Sambela tempo, metompa ia i sambokona ina lau ia i lida. Nauli nu rara nu sambokona etu, “Lau mbuimo ia i lida.” Mewali sambokona etu mesua mbuimo i tombi pobagoana, mpante ia motuko boboka nu tombi etu.



Akan tetapi, pemikiran suaminya mulai tidak baik. Pada suatu hari, dia pamit untuk pergi ke sawah. Kemudian istrinya berkata, “Dia sudah pergi lagi ke sawah.” Si istri pun masuk ke dalam rumah kerjanya dan menutup pintu.

Agaiana tomoanena baria mamonso ia lau i lida,  
lau ngkida ia mentawuni i rara nu tombi pobagoa  
nu sambokona, bona napenongkoki napeita apa  
anu napobago nu sambokona.



Tetapi suaminya tidak benar-benar pergi. Dia pergi saja bersembunyi di dalam tempat pekerjaan isterinya untuk mengintip.

Ni setu, naita nu tomoanena sambaa tosi  
timboko tongona mowuka-wuka wuluna.



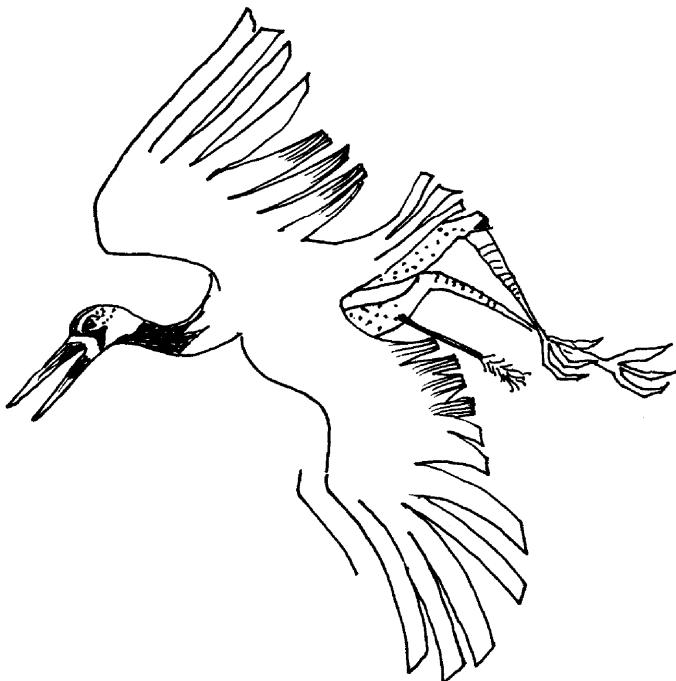
Dia melihat seekor kuntul sedang mencabuti bulu-bulunya.

Agaiana unga ngkidamo timboko etu mangita  
apa anu nababe i nu tomoanena, mewali nauli,  
“Lawi nunsanimo ima aku, pombekadipurakata  
dongka i se eimo. Roomo niuliku bona inee  
nupeita ane tongoku mobago, agaiana baria aku  
nupotuu.



Tetapi tiba-tiba burung itu melihat apa yang dilakukan suaminya, dan ia berkata, “Karena kau sudah mengetahui siapa saya, pernikahan kita berakhir sampai di sini. Saya sudah pernah bilang agar jangan melihat kalau saya sedang bekerja. Tetapi kau tidak mempercayai saya.”

Bona nunsani, mai aku sampalai i se ei, mai aku mosurungi babeiamu anu malompe, i tempoku ina mamate kono pana, iko anu motulungi aku. Nakeni nu babeiamu, aku ina mesolamo i pearia imba kamaiaku mpolinguruna.”



“Saya datang ke sini sebentar untuk membalaas kebaikanmu menolong saya ketika saya hampir mati karena kena panah. Selamat tinggal. Saya akan kembali ke tempat asal saya.”

Roo awetu, melokomo timboko etu.

Awetu karaomo pelokona, tomoanena etu  
ruminsimo penonsona. Awetumo katuwu nu tau  
anu baria mamposondoka apa anu riamo i si ia,  
naunde manida anu ntanina i rara nu katuwuna.



Kemudian, terbanglah kuntul itu.

Ketika burung itu terbang menjauh, suaminya itu merasa sangat menyesal. Begitulah kehidupan orang yang tidak pernah merasa puas dengan kehidupannya.

## THE HERON

- Page 1* A handsome young man once lived on a plateau. The young man's job was to work in the rice fields and also to look after water buffalo. There was no other rice field which could match his for size. Thus he looked after the water buffalo so that they could be used to prepare his rice field which was so large.
- Page 2* Every day the young man would go and plough the rice field. While he was harrowing, he was startled when a bird fell beside him. It was a heron.
- Page 3* When he saw the heron fall beside him, he immediately stopped his water buffalo and quickly went and grabbed the bird.
- Page 4* He saw that the heron which had been hit by an arrow still had the arrowhead (lit. eye) stuck in its thigh. He said to himself, "You poor thing, bird." And so he pulled out the arrowhead.
- Page 5* When he had done that, he tended the wound. When he had finished tending (the wound), he spoke to the heron and said, "Are you ok now?"
- Page 6* After he had finished saying, "Are you OK now?" he let the heron go again. He also returned to his harrowing. That was the work of that man, every day going into his rice fields.
- Page 7* In the evening he went back to his house. When he arrived at his house, he found a beautiful

woman and he asked the woman, “What is your name and where do you come from?”

*Page 8* The woman just answered, “Don't be afraid. “I am a good person, and if you want you can take me for your wife.”

*Page 9* And so they became a couple and their marriage was good and they were happy.

*Page 10* After being married for a while, the wife asked her husband to make a house where she could work, and it was to be well made so that there no small holes. So her husband made a house for her.

*Page 11* When it was made, the wife said, “Go and work in the rice fields, and when you come back and I am still not finished with my work, do not go and look. OK?”

*Page 12* So the next day her husband went off to the rice fields. In the evening when he came back, he found that his wife had finished her work and he saw a length of beautiful cloth. His wife said, “Tomorrow, do not go to the rice fields. First you must go and sell our cloth.”

*Page 13* The next day he went and sold it to some people. It was not long before it was all sold.

*Page 14* On his return, he found some more cloth had been made, three pieces, because he had left his wife for three days. So then the husband began to think, “Where on earth did she find such beautiful cloth?” And he went off again to sell it. It was not

long before it, too, was sold out. This was what their marriage was like. They were well.

*Page 15* But the husband's thinking was not right. One day the husband bade goodbye to go to the rice field. Then his wife said, "He has gone off again to the rice field." So she went inside her work house and closed (the door).

*Page 16* But her husband actually did not go to the rice field. He just went and hid in the work place of his wife so he could watch her.

*Page 17* He saw a heron pulling out its feathers!

*Page 18* But suddenly it saw the husband, and the heron spoke and said, "Because you now (lit. already) know who I am, our marriage is over. Before I told you, if I am working, do not go and look at me. But you did not trust me."

*Page 19* "I came here for a while because I came to repay you for your kindness in helping me before when I (almost) died because of the arrow. Stay well here (i.e. goodbye). I will return to my place."

*Page 20* Then the heron flew away.

When the heron flew away, the young man felt very sorry.

And that is what it is like for people who are never satisfied with their lives.

## Daftar Kosa Kata (yang dipakai dalam buku ini)

Bahasa Sedoa	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<b>anantomoane</b>	<i>laki-laki muda</i>	young man
<b>bana</b>	<i>kain</i>	cloth
<b>baria masae</b>	<i>sebentar</i>	for a while
<b>belana</b>	<i>lukanya</i>	wound
<b>dongka i se eimo</b>	<i>berakhirlah</i>	over, finished
<b>gompi</b>	<i>dekat</i>	beside
<b>kaemba</b>	<i>besar, luas</i>	large (area)
<b>kalolu</b>	<i>lubang</i>	hole
<b>kasaliu</b>	<i>langsung, segera</i>	quickly
<b>katuwuna</b>	<i>kehidupannya</i>	their lives
<b>kono</b>	<i>terkena</i>	hit by
<b>lembu</b>	<i>lembah</i>	plateau
<b>lida</b>	<i>sawah</i>	rice fields
<b>makara</b>	<i>tampan</i>	handsome
<b>mampeita</b>	<i>melihat</i>	look
<b>mampobalu</b>	<i>menjual</i>	sell, sold
<b>mapakulii</b>	<i>mengobati</i>	tended (the wound)
<b>mata nu pana</b>	<i>anak panah</i>	arrow
<b>meloko</b>	<i>terbang</i>	flew away
<b>merae</b>	<i>cantik, indah</i>	beautiful
<b>mesola</b>	<i>pulang</i>	return home
<b>mopajeko</b>	<i>membajak</i>	harrowing

<b>mopatuwu</b>	<i>memelihara</i>	look after (animals)
<b>mosoko</b>	<i>menangkap</i>	grabbed
<b>motombi</b>	<i>menjadi suami-istri</i>	be married
<b>motuko</b>	<i>menutup</i>	closed
<b>motulungi</b>	<i>menolong</i>	helping
<b>mowuka-wuka</b>	<i>mencabuti</i>	pulling out
<b>mpeka</b>	<i>helai</i>	lengths
<b>mpiondo</b>	<i>malang, kasihan</i>	you poor thing
<b>naita</b>	<i>melihat</i>	look
<b>napalengi</b>	<i>meninggalkan</i>	had left
<b>napawia</b>	<i>dia melepaskan</i>	he let it go
<b>napenongkoki napeita</b>	<i>dia mengintip</i>	spy on
<b>napopengkaroo</b>	<i>menghentikan</i>	stopped
<b>nasumba</b>	<i>mendapati</i>	find, found
<b>nawuka</b>	<i>mencabut</i>	pulled out
<b>nee?</b>	<i>ya? bukan?</i>	ok? isn't it? don't you?
<b>nupotuu</b>	<i>(kau) mempercayai</i>	(you) trust, believe
<b>nuunde</b>	<i>(kau) mau</i>	(you) want
<b>pana</b>	<i>panah</i>	arrow
<b>pekirina</b>	<i>pemikirannya</i>	thinking
<b>pelokona</b>	<i>ketika terbang</i>	when it flew away
<b>penonso</b>	<i>menyesal</i>	felt very sorry
<b>pobagoa</b>	<i>tempat perkerjaan</i>	(place to) work

<b>pombekadipurakara</b>	<i>pernikahan mereka</i>	their marriage
<b>potombira</b>	<i>pernikahan mereka</i>	their marriage
<b>rababeika</b>	<i>membuatkan</i>	make
<b>rabaluki</b>	<i>terjual</i>	sold
<b>roo awetu</b>	<i>sesudah itu</i>	when he had done that
<b>roomo</b>	<i>pernah</i>	before
<b>sambokona</b>	<i>isterinya</i>	his wife
<b>sampalai</b>	<i>sebentar</i>	for a while
<b>sampeka</b>	<i>sehelai</i>	a length
<b>sindulao eo</b>	<i>sore</i>	evening
<b>tetosuka</b>	<i>menusuk</i>	stuck in
<b>timboko</b>	<i>kuntul</i>	heron
<b>timpu</b>	<i>paha</i>	leg (thigh)
<b>tingkara</b>	<i>terkejut</i>	was startled
<b>tomoanena</b>	<i>suaminya</i>	her husband
<b>wulu</b>	<i>bulu-bulu</i>	feathers







